

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan yang mutlak yang harus dikembangkan seiring dengan tuntutan pembangunan nasional. Tanpa pendidikan mustahil suatu bangsa berkembang hidup sejalan dengan aspirasi cita-cita untuk maju, bahagia, dan sejahtera.

Setiap manusia yang lahir perlu mendapatkan pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu langkah yang tepat dalam usaha mengembangkan setiap aspek pribadi manusia lahir dan batin, agar terbentuk menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional.¹

Pendidikan juga dijadikan sebagai tolak ukur bagi kemajuan suatu bangsa, di Indonesia pendidikan juga dilakukan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan dijadikan pondasi hidup untuk kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

¹Ismail Yusanto, *Islam Ideologi*, (Bangil: Al-Izzah, 1998), h. 65.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.²

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia, pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Dalam kehidupan ini manusia tidak bisa terlepas dari yang namanya pendidikan, karena pendidikan sangatlah besar pengaruhnya terhadap masa depan seseorang. Hingga agama Islam dalam hal ini menganjurkan dan memotivasi umatnya untuk selalu menuntut ilmu pengetahuan yang seluas-luasnya. Karena menuntut ilmu adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

حدثنا هشام بن عمار حدثنا حفص بن سليمان حدثنا كثير بن سنظير عن محمد بن سير بن عن انس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجه)³

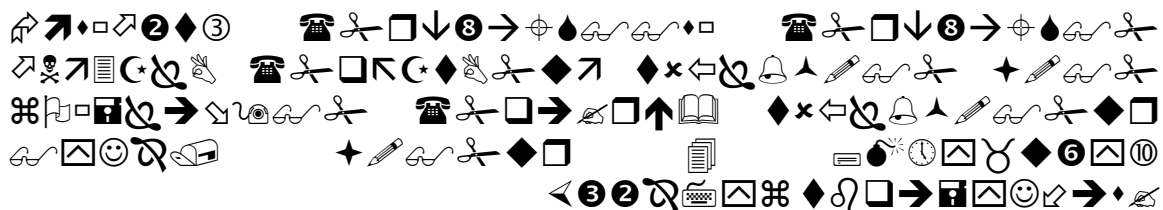
Jadi, pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan ini, karena dengan pendidikan dapat membuat seorang manusia menjadi tinggi derajatnya. Sehingga setiap orang berusaha untuk membekali dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan yang tak kalah pentingnya adalah iman.

Sebagaimana firman Allah swt dalam penggalan surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:



²Undang-undang Republik Indonesia No.20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). (Cemerlang. Jakarta: 2003). Hal. 7

³ Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. (Darul Fikr. Beirut: t.t.).



Sementara itu pendidikan merupakan suatu proses berbagai aspek kehidupan dari generasi ke generasi secara terus menerus dan berlangsung seumur hidup sejak zaman dulu sampai sekarang, karena pendidikan merupakan suatu proses maka pendidikan dibutuhkan oleh para remaja dalam rangka perubahan untuk mencapai tujuan dalam kehidupan.

Bagi para remaja sebagai generasi penerus, maka tentunya sangat dituntut untuk mengembangkan diri dengan berbagai keahlian (*skills*), ilmu dan aktivitas keagamaan. Namun kalau kita perhatian pada saat sekarang ini, ada suatu gejala bahkan mungkin melampaui batas kewajaran sebagai gejolak jiwa remaja bahkan sudah meningkat. Kecenderungan ini terlihat pada semakin seringnya terjadi perbuatan melanggar hukum dan perilaku menyimpang lainnya yang dilakukan oleh para remaja, seperti perkelahian, minum-minuman, mengganggu ketentraman umum, pergaulan bebas dan sebagainya.

Kondisi demikian suatu masalah yang cukup besar dan tentunya memerlukan penanganan dan pemecahan segera. Apabila masalah ini tidak diatasi dan tidak dapat ditanggulangi, maka dampaknya akan sangat luas dan akan dirasakan dalam waktu yang relatif lama.

Secara psikologis, usia remaja memang mempunyai potensi yang besar untuk melakukan hal-hal atau tindakan yang sesuai dengan jiwa mudanya, karena pada masa remaja merupakan masa berkembang atau masa transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dituntut perhatian yang serius serta penanganan yang baik dari semua pihak, baik dari orang tua, pemerintah maupun masyarakat. Selain itu, perlu ditingkatkan pembinaan dan pengembangan dalam segi keagamaan dan dituntut kearah sikap dan tindakan yang baik dan positif, sehingga sikap dan tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama, juga peraturan pemerintah dapat ditekan sekecil mungkin.

Zakiah Daradjat dalam bukunya Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental mengemukakan bahwa:

"Jika kita menginginkan anak-anak generasi yang akan datang tumbuh ke arah hidup bahagia dan membahagiakan, tolong-menolong, jujur, benar dan adil, maka mau tidak mau penanaman jiwa taqwa perlu sejak kecil, karena kepribadian (mental) yang unusr-unurnya terdiri anatar lain: keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup karena mental yang sehat penuh dengan keyakinan beragama itulah yang menjadi polisi pengawas dari segala tindakan".⁴

Untuk menumbuhkan nilai-nilai agama pada diri remaja bukanlah hal yang mudah, apalagi pada masa remaja. Untuk itu diperlukan adanya suatu usaha atau pendekatan yang benar-benar tepat kepada mereka sehingga apa yang diberikan dapat diterimanya dengan baik. Untuk menumbuhkan nilai-nilai agama kepada para remaja,

⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 44.

bisa dilakukan dengan jalan mengikutsertakan mereka secara langsung ke dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan, shalat berjamaah, dan peringatan hari-hari besar Islam.

Namun pada kenyataannya apa yang kita lihat sekarang ini tentang generasi muda khususnya para remaja cukup memprihatinkan, hal tersebut dikarenakan kurangnya pendidikan terutama pendidikan agama bagi mereka yang putus sekolah. Agama adalah satu unsur kebutuhan manusia untuk menetralsisir segala persoalan kehidupan baik yang berhubungan dengan keduniawian maupun yang berhubungan dengan keuhkrawian. Dengan agama orang juga bisa mengenal siapa yang sebenarnya menciptakan alam dan isinya ini, oleh karena itulah pendidikan agama sangat diperlukan oleh para remaja.

Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan di lokasi penelitian, tampaknya partisipasi keagamaan remaja putus sekolah di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar masih kurang. Khususnya partisipasi yang berkaitan dengan keagamaan pada remaja putus sekolah di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, misalnya saja pada saat shalat Magrib dan Isya sangat jarang ada terlihat para remaja yang ikut shalat berjama'ah khususnya para remaja yang putus sekolah, begitu juga halnya dengan kegiatan lainnya terlihat hanya beberapa orang saja yang ikut dalam berbagai kegiatan keagamaan tersebut, hal tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah peran keluarga, karena peran ayah dan ibu serta seluruh anggota keluarga adalah hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi.

Dengan berpedoman pada gambaran-gambaran di atas tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih jauh dan mendalam dengan mengadakan sebuah penelitian ilmiah yang berkenaan dengan bagaimana partisipasi keagamaan remaja putus sekolah di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar tersebut dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi keagamaan remaja putus sekolah di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar tersebut dengan menuangkannya ke dalam sebuah bentuk tulisan karya ilmiah, yakni sebuah skripsi yang peneliti beri judul : **PARTISIPASI KEAGAMAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH DI KECAMATAN KERTAK HANYAR KABUPATEN BANJAR.**

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka perumusan masalah ini dituangkan dalam sebuah bentuk pernyataan dasar sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi keagamaan remaja putus sekolah di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi keagamaan remaja putus sekolah di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar?

C. Defenisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru terhadap judul skripsi tersebut di atas, maka penulis perlu membuat definisi operasional dan lingkup pembahasan untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul penelitian. Hal ini bertujuan agar mudah dipahami terutama mengenai permasalahan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut.

1. Partisipasi

Partisipasi adalah perilaku yang memberikan pemikiran terhadap sesuatu atau seseorang, sedangkan yang dimaksud perilaku itu sendiri adalah merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang dari luar lingkungannya.⁵ Partisipasi juga bisa diartikan dengan hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan.⁶

Maka dapat kita pahami bahwa partisipasi berarti aktivitas yang merupakan respon dari situasi dan kondisi yang menuntut seseorang untuk melakukan suatu kegiatan..

2. Keagamaan

Menurut Harun Nasution dijelaskan bahwa: “Dalam masyarakat Indonesia selain kata agama, dikenal pula kata “*ad-din*” (الدين) dari bahasa Arab, sedangkan kata “agama” berasal dari bahasa Sanskrit. Satu pendapat mengatakan kata itu tersusun dari dua kata, “a” = tidak, dan “gama” = pergi, jadi = tidak pergi, tetap

⁵ Bedjo, *Perhatian Orang Tua dari Keluarga dalam Pendidikan Anak-anaknya*, Majalah Ilmiah Universitas Udayana, (Bali : Universitas Udayana, 1996), h. 36

⁶ J. S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 1538

ditempat, diwarisi turun-temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian, ada lagi yang mengemukakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, selanjutnya dikatakan lagi, agama berarti tuntunan hidup bagi penganutnya.⁷

Jadi yang dimaksud partisipasi dalam penelitian ini adalah peran serta atau keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan keagamaan pada remaja putus sekolah yang bertempat tinggal di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar seperti kegiatan remaja puteranya ialah shalat, menghadiri pengajian agama, kegiatan hari besar Islam, membaca alquran/yasinan, dan kegiatan remaja mesjid/langgar (maulid habsyi/burdah), sedangkan untuk remaja puterinya ialah menghadiri pengajian agama, membaca alquran/yasinan, dan kegiatan remaja mesjid (maulid habsyi/burdah).

3. Remaja

Remaja ialah masa peralihan dari menjelang dewasa yang berumur dari 13-21 tahun dan belum kawin.⁸ Jadi batasan usia remaja dari 13-21 tahun sehingga jika di atas usia 21 tahun dapat dikategorikan dewasa. Selain itu mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang adalah menjadi umur 17-24 tahun.⁹

⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1989), h. 9.

⁸ Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), Hal. 6

⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Hal. 85

Sedangkan menurut Zakiah Darajat Remaja, ialah orang atau mereka yang sudah melewati masa anak-anak dan mulai menginjak dewasa, yang berumur antara 13 (batas *aqil baligh*) sampai 21 tahun, dan bisa juga belum kawin.¹⁰

Jadi yang dimaksud remaja disini ialah yang berusia 13 (sudah *aqil baligh*)-21 tahun.

4. Putus Sekolah

Putus sekolah ialah yang meninggalkan sekolah sebelum tamat atau yang meninggalkan sekolah sudah tamat, tetapi tidak meneruskan kesekolah yang lebih tinggi.¹¹

Jadi yang dimaksud dengan putus sekolah adalah berhenti sebelum menyelesaikan sekolahnya atau yang tidak meneruskan kejenjang selanjutnya baik di Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Penelitian yang dimaksud disini ialah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dan ada kaitannya dengan pelaksanaan keagamaan pada remaja yang berhenti sebelum menyelesaikan sekolahnya atau yang tidak meneruskan kejenjang selanjutnya baik di Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) berusia 13 (sudah *aqil baligh*)-21 tahun yang bertempat tinggal di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar seperti kegiatan remaja

¹⁰Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: bulan Bintang, 1986), h. 6. Lihat pula: R. Subekti, *KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana)*, (Yogyakarta: Andhi Gruf, 1998), Cet.25, h. 117. Lihat Pula: Sarlito Wirawan Sarmono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),Cet.8, h. 7.

¹¹ ST.Vebrianto, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Pendiika Paramita, 1981), hal. 18.

puteranya ialah shalat berjama'ah, menghadiri pengajian agama, kegiatan hari besar Islam, membaca alquran/yasinan, dan kegiatan remaja mesjid/langgar (maulid habsyi/burdah), sedangkan untuk remaja puterinya ialah menghadiri pengajian agama, membaca alquran/yasinan, dan kegiatan maulid habsyi/burdah

D. Alasan memilih judul

Ada beberapa alasan yang melatar balakangi penulis dalam memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat kalangan remaja putus sekolah di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar sangat bervariasi, maka penulis tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam bagaimana partisipasi keagamaan remaja putus sekolah di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.
2. Mengingat aktivitas yang bersifat positif dan berlandaskan kepada ajaran agama Islam sangat penting bagi remaja dalam menghadapi era globalisasi dewasa ini yang semakin kompleks karena perlu adanya partisipasi yang benar-benar mendatangkan manfaat bagi para remaja
3. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan remaja sehingga perlu dirasakan untuk penguat partisipasi keagamaan
4. Penulis adalah seorang mahasiswi yang tinggal menetap di wilayah Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar karenanya merasa prihatin dan menaruh perhatian dengan melihat kondisi kegiatan para remaja putus sekolah dan turut

bertanggung jawab untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi para remaja

5. Sepengetahuan penulis dan juga didukung dengan informasi pihak yang diteliti, bahwa sampai saat ini belum ada yang meneliti permasalahan yang sama.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui partisipasi keagamaan remaja putus sekolah di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi keagamaan remaja putus sekolah di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan lebih berguna sebagai berikut:

1. Bahan informasi, masukan, dalam penelitian tentang penelitian partisipasi keagamaan remaja putus sekolah di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, sehingga masyarakat mengetahui pentingnya pendidikan bagi segenap lapisan masyarakat

2. Sebagai bahan masukan dan informasi dalam menentukan partisipasi keagamaan remaja putus sekolah di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar sehingga faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat teratasi.
3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
4. Sebagai bahan kepustakaan dalam rangka ikut serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum atau khususnya dalam bidang ilmu Pendidikan Agama.
5. Sebagai bahan masukan pendahuluan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara lebih mendalam.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman dalam pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teoritis, berisi tentang Pengertian Partisipasi keagamaan, Pengertian Remaja Putus Sekolah, Dasar dan Tujuan Keagamaan, Remaja secara

Psikologi dan Sikapnya terhadap Agama, Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi keagamaan Remaja Putus Sekolah.

BAB III Metode Penelitian, meliputi subjek dan objek penelitian, teknik pengelolaan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup, meliputi simpulan dan saran-saran.